

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya.<sup>1</sup> Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Belajar merupakan alat utama bagi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan di sekolah.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam hal.<sup>3</sup> Untuk mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah anak harus pandai beradaptasi dengan ruang belajarnya, anak harus mengenal gurunya, sebagai figur yang wajib digugu, ditiru, dan dihormati sampai kapanpun juga. Sistem sosial di sekolah yang terbentuk dari rangkaian tata tertib dan peraturan sekolah adalah sistem nilai yang mengikat dan mengendalikan perilaku anak, yang menuntut kepada anak untuk tunduk dan menaatinya.<sup>4</sup>

Begitu pentingnya pendidikan atau potensi yang dimiliki sehingga tujuan pendidikan telah diatur dengan jelas dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu:

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 30

<sup>2</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 59

<sup>3</sup> U. Saefullah dan Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 165

<sup>4</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 69-70

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>5</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>6</sup> Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus dikondisikan dalam suasana interaksi dengan orang lain seperti antar peserta didik, antar peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan interaksi yang intensif peserta didik akan mudah untuk membangun pemahamannya. Kegiatan pembelajaran yang dikembangkan guru harus mendorong terjadinya proses sosialisasi pada diri peserta didik masing-masing, dimana peserta didik belajar saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan maupun prestasi). Pembelajaran juga dikembangkan agar peserta didik mampu bekerja sama serta mampu mengembangkan empati sehingga peserta didik terdorong untuk saling membangun pengertian yang diselaraskan dengan pengetahuan dan tindakannya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>UU RI Nomor 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), h. 72

<sup>6</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 63

<sup>7</sup>Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 176

Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar jika memiliki prestasi belajar yang baik dan sesuai dengan target yang diharapkan. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik menunjukkan tingkat kompetensi yang dikuasai selama proses belajar. Setiap guru dan peserta didik menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar.<sup>8</sup> Selain itu, karena belajar merupakan proses bukan hasil semata, adapun faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik selain faktor yang datang dari luar (lingkungan) juga dapat dilihat dari faktor yang muncul dari diri peserta didik sendiri (faktor internal) merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan (kecerdasan emosional), minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan, serta kondisi fisik dan kesehatan. Selanjutnya jika dilihat dari pandangan psikologis, faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dapat dilihat dari faktor non intelektual salah satu diantaranya adalah emosional.<sup>9</sup>

Mengenali emosi menjadi unsur penting dalam kecerdasan emosional, hal ini meliputi adanya kegelisahan yang dihadapi peserta didik ketika ia merasa tidak percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor yang muncul, seperti salah satunya yakni ketika peserta didik memikirkan suatu permasalahan yang mengganggu pikirannya, karena rasa tidak percaya diri,

---

<sup>8</sup> Nisa Marhaeni, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Segugus 1 Kec. Wates, Kab. Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 4 Tahun ke-5, 2016, h. 336-337

<sup>9</sup> Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 140-141

membuat peserta didik tidak fokus sehingga timbul kegelisahan yang kemudian berdampak pada pembelajarannya seperti lambat dalam menyelesaikan tugas ataupun sukar untuk berkonsentrasi. Selanjutnya, peserta didik yang tidak mampu mengelola emosi dengan baik selama proses pembelajaran, juga berdampak kepada proses pembelajaran itu sendiri, seperti peserta didik yang tidak mampu mengendalikan diri dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, jika tidak ada perhatian yang lebih ketika pembelajaran peserta didik suka ribut dalam pembelajaran dan keluar masuk kelas untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran seperti makan di kantin. Artinya disini, terkadang peserta didik juga tidak dapat dipercaya.

Peserta didik dengan kecerdasan emosional tinggi mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk menyelesaikan serangkaian tugas belajar dengan motivasi sebaik-baiknya. Selain itu, motivasi yang tinggi juga dibutuhkan peserta didik untuk berprestasi. Motivasi yang tinggi mampu membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Kemampuan dalam memahami emosi orang lain dan keterampilan bersosial juga diperlukan peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.<sup>10</sup>

Uraian di atas juga menunjukkan pentingnya memotivasi diri dalam belajar. Motivasi yang tinggi akan melahirkan dorongan yang berprestasi dan sikap optimis. Namun, tidak setiap peserta didik mampu memotivasi diri dengan baik. Seperti peserta didik yang telah terkonsep akan dirinya suatu kegagalan dalam menghadapi ujian, sehingga timbul rasa tidak percaya diri, tidak optimis, dan takut salah. Selain itu, perbedaan pendapat dalam kegiatan pembelajaran sudah menjadi hal yang biasa terjadi, terutama dalam kegiatan

---

<sup>10</sup> Riheni, Suhartono, dan Kartika Chrysti, S, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Prembun Tahun Ajaran 2013/2014*, Jurnal Mahasiswa PGSD UNS dan Dosen UNS, online

diskusi, terkadang hal ini berlarut sampai timbul perdebatan yang berujung pada perselisihan dan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi, sehingga dapat berdampak terhadap proses belajarnya.

Selama ini sekolah dimaknai sebagai ajang kompetensi prestasi akademik semata. Sudah banyak ditemui anak yang memiliki rangking satu di sekolah, saat masuk ke dunia nyata belum tentu bisa menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> “Menurut Sadirman prestasi belajar yang baik merupakan hal yang paling didambakan oleh setiap peserta didik yang sedang belajar, prestasi belajar dapat dijadikan indikator keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar. Kecerdasan emosi setiap peserta didik memiliki tingkatan berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari respon peserta didik dalam menyikapi setiap masalah belajar yang dihadapi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman bahwa kecerdasan emosi yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar.”<sup>12</sup>

Semua prestasi hidup manusia adalah hasil belajar, sebab pada hakikatnya belajar itu merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman.<sup>13</sup> Ungkapan tersebut dapat penulis pahami, bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari hasil belajar itu sendiri, karena prestasi belajar merupakan indikator dari keberhasilan proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar merupakan sejumlah proses yang dialami oleh peserta didik setelah belajar, yang salah satu perwujudannya dapat dilihat dari nilai akhir hasil belajar peserta didik itu sendiri.

---

<sup>11</sup> Munif Chatib, dkk, *Romantika Guardian Angels*, (Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2013), h. 306

<sup>12</sup> Nisa Marhaeni, *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Segugus 1 Kec. Wates, Kab. Kulon Progo Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 4 Tahun ke-5, 2016, h. 337

<sup>13</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 19, No. 2, Oktober, 2012, h. 249

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.<sup>14</sup> Penulis pahami bahwa kecerdasan emosional memiliki andil besar terhadap keberhasilan disamping adanya kecerdasan intelektual, dalam hal ini keberhasilan belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil akademis, maupun hubungan sosialnya, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

EQ sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambruk hanya karena stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun IQ-nya.<sup>15</sup> Intelegensi anak merupakan potensi bawaan sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar di sekolah. Dengan kata lain, inteligensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil tidaknya anak di sekolah.<sup>16</sup>

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan peserta didik yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada peserta didik yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, tetapi ada peserta didik yang walaupun kemampuan inteligensinya

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 246

<sup>15</sup> Firdaus Daud, *Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 19, No. 2, Oktober, 2012, h. 247

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h.135

rendah, ia dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.<sup>17</sup> Parameter keberhasilan tidak lagi semata-mata terfokus pada aspek IQ karena menurut banyak hasil penelitian, IQ hanya menyumbang 20% dari keberhasilan seseorang.

“Goleman menyatakan bahwa *psychologists agree that IQ contributes only 20 percent of the factors that determine success. A full 80 percent comes from other factors, including emotional intelligence.*”<sup>18</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat terlihat bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* (EQ) menentukan 80 persen dari keberhasilan seseorang. Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Stevan J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Selanjutnya Stevan J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan emosional, bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, mengenali dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.<sup>19</sup>

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. “Menurut Saphiro, istilah kecerdasan emosi pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang

---

<sup>17</sup> U. Saefullah dan Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 166

<sup>18</sup> A. Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 48

<sup>19</sup> Steven J. Stein dan Howard E. Book, *The EQ Edge: Emotional Intelligence and Your Success, Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30

ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk mencapai keberhasilan.”<sup>20</sup>

“Menurut Lawrence Shapiro kecerdasan emosional anak dapat dilihat pada: keuletan, optimisme, motivasi diri, dan antusiasme”.<sup>21</sup>

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang peserta didik, belajar merupakan kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang peserta didik dalam pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik tersebut.<sup>22</sup> Emosi berpengaruh besar pada kualitas dan kuantitas belajar. Emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau bahkan menghentikannya sama sekali.<sup>23</sup>

Penulis pahami, karena belajar itu merupakan proses, bukan hasil semata, dalam melakukan proses pembelajaran EQ memiliki kontribusi tersendiri, salah satunya dapat dilihat dari bagaimana motivasi yang ada di dalam diri peserta didik yang merupakan faktor intrinsik baginya. Adapun untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka dapat kita lihat dari motivasi itu sendiri yang merupakan salah satu indikator dalam kecerdasan emosional.

---

<sup>20</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 68

<sup>21</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 67

<sup>22</sup> U. Saefullah dan Boedi Abdullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), h. 169

<sup>23</sup> Sriwati Bukit, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), h. 144



Upaya lain yang dapat mengendalikan agar seseorang tidak terjebak dalam kecemasan, bersikap pasrah atau depresi adalah melawan dorongan hati. Tidak ada keterampilan psikologis yang lebih penting melawan dorongan hati, karena ia merupakan akar segala kendali emosi, kemudian seseorang harus mempunyai harapan dan optimisme dalam kerangka bagaimana seseorang memandang keberhasilan dan kegagalan mereka. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir juga merupakan salah satu dari ciri kecerdasan emosional. Kemampuan ini terkait dengan kemampuan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi akan lebih dewasa dalam menghadapi persoalan-persoalan yang lebih berat. Adapun seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat melihat persoalan-persoalan secara jernih, berupaya mengatasi persoalan-persoalan tersebut dan berharap adanya kekuatan penolong yang Maha Pencipta.<sup>24</sup>

Pengembangan EQ lebih memungkinkan karena memang faktor itu dapat ditingkatkan. Sebaliknya IQ tidak dapat ditingkatkan karena merupakan pembawaan sejak manusia dilahirkan. Oleh karena itu, sifat-sifat manusia yang terkait dengan EQ perlu diintegrasikan dengan proses pembelajaran agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia mandiri yang mampu berkompetisi dalam persaingan global. Patton menjelaskan sifat-sifat manusia yang termasuk dalam unsur EQ meliputi kesadaran diri (*self awareness*), semangat mengelola diri (*mood management*),

---

<sup>24</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92-94

termasuk optimis, tahan uji, sabar, motivasi diri (*self-motivation*), dan keterampilan (*people skills*).<sup>25</sup>

“EQ tidak dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi orang tua dan para pendidik untuk melanjutkan apa yang telah disediakan oleh alam agar anak mempunyai peluang lebih besar untuk meraih kesuksesan. Dengan demikian maka kecerdasan emosional lebih merupakan hasil dari aktivitas individu dalam melatih fungsi-fungsi emosional diri sendiri atau oleh orang lain sehingga lebih merupakan hasil belajar”.<sup>26</sup>

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa keterampilan EQ dapat membuat anak atau peserta didik bersemangat tinggi dalam belajar, dan anak yang memiliki EQ yang tinggi disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.<sup>27</sup> Dalam pendidikan harus ada keseimbangan, sebab apabila hanya terfokus pada pengembangan rasional tanpa diimbangi oleh kecerdasan emosional, manusia tidak akan dapat menikmati nilai kemajuan. Bahkan, hal yang akan terjadi adalah manusia kehilangan martabat sehingga manusia kehilangan identitasnya dan mengalami kegersangan psikologis.<sup>28</sup>

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang sempurna. Dalam Al-qur'an dinyatakan:

وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكٌ وَأَبْكِي ۝ وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتٌ وَأَحْيَا ۝

<sup>25</sup> A. Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), h. 48

<sup>26</sup> Aunurrahman, *op. cit.*, h. 87

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 68

<sup>28</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013), h. 77-78

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan manusia tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan.” (QS. An-Najm [53]: 43-44).<sup>29</sup>

Selain itu, Al-qur’an juga memerintahkan kita untuk selalu berusaha memahami perasaan dan emosi orang lain. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya.” (QS. ‘Abasa:1-2).<sup>30</sup>

Dalam pengendalian emosi ini, seseorang harus memiliki kemampuan dan strategi untuk mengatur emosinya.<sup>31</sup> Demikian halnya penulis pahami, bagaimana agar peserta didik itu memiliki kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajarnya di sekolah. Untuk itu, maka kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tidak hanya mengembangkan bagaimanana cara mereka berfikir dengan baik, namun juga diperlukan kecakapan dalam menyikapi terhadap apa yang difikirkan, sehingga peserta didik jika dihadapkan pada suatu masalah ataupun tantangan selama proses pembelajaran, mereka tidak akan larut pada suatu masalah tersebut, yang akan berdampak pada hasil belajarnya. Sehingga sangatlah penting bagi peserta didik mengimbangi kecerdasan emosionalnya dalam berpikir ataupun bertindak. Sedangkan menurut Bahruddin dan Esa Wahyuni “Dalam kehidupan sehari-hari, banyak contoh yang menunjukkan

<sup>29</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 161

<sup>30</sup> Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 190-192

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 172

orang yang memiliki kemampuan intelektual luar biasa namun gagal karena rendahnya kecerdasan emosi yang dimilikinya.”<sup>32</sup>

Penulis pahami bahwa IQ tidak dapat kita jadikan sebagai tolak ukur mutlak atas keberhasilan seseorang baik di lingkungan keluarga, pendidikan, sosial dan masyarakat, namun juga dapat kita tinjau dari EQ seseorang yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini. Sebagaimana kita ketahui untuk mewujudkan kualitas mulai dari proses hingga lulusan pendidikan tidak lepas dari pada peranan penting pembelajaran. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah emosi. Jika kita perhatikan anak-anak lebih mudah marah, sukar diatur, lebih gugup dan cenderung cemas. Harapannya dengan sentuhan *emotional intelligent* ini membuat peserta didik mampu membuka diri dan membangkitkan potensinya yang mungkin terpendam dan meraih keberhasilan di sekolah, baik dibidang akademis maupun hubungan sosial.

“Menurut Beatty, bimbingan dalam pengenalan dan penanganan masalah emosi ini, apabila diintegrasikan ke dalam transaksi belajar mengajar, akan memperbaiki cara-cara anak menyesuaikan diri dan akan mendorong kemajuan dalam bidang akademis”.<sup>33</sup> Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres, dan memiliki kesehatan mental yang baik.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 154

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), h. 95-96

<sup>34</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015 ), Cet. Ke-3, h. 60

Kecerdasan emosi merupakan salah satu poros keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan anak yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi.<sup>35</sup> Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya seseorang memiliki kecerdasan emosional.

“Menurut A. Setyowati dalam jurnalnya yang berjudul *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resilensi pada siswa Penghuni Rumah Damai*, dari hasil penelitian Gottman menunjukkan fakta bahwa pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan akan berdampak positif baik dalam kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan dengan orang lain, dan meningkatkan resilensi.”<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA Negeri 2 Painan Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan September 2017, diperoleh bahwa ada peserta didik yang memiliki hasil belajar yang rendah dimana umumnya peserta didik tersebut tidak beres dalam belajar, hal ini diindikasikan bahwa peserta didik masih kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya. Hal tersebut tercermin dalam sikap peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas, seperti kurang bersemangat dalam belajar, kurang percaya diri dan kurang bergaul dengan teman atau individualis, kurang empati, kadang juga menunjukkan sikap yang tidak hormat, rendahnya kemampuan dalam mengingat pelajaran, sering kurang berhasil dalam menguasai materi karena kurang fokus dalam belajar, kurang

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 65-66

<sup>36</sup> Defila, Muslimin, dan Saehana, *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar IPA Siswa SMPN 1 Palu, Jurnal Pendidikan Fisika Tadaluko (JPFT)*, Vol. 2, No. 2, ISSN. 2338 3240

dapat mengontrol emosi, lebih suka berbicara dengan teman sekelas ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Hal ini juga diperkuat oleh beberapa pernyataan dari peserta didik bahwa, tidak percaya diri, kurang fokus dalam belajar karena dipengaruhi oleh emosi pada waktu-waktu dan situasi tertentu memang berdampak terhadap penguasaan materi, sehingga berdampak pada hasil belajarnya. Demikian juga yang diungkapkan oleh salah seorang peserta didik, karena sikapnya yang kurang membuka diri atau lebih individualis membuat sewaktu-waktu merasa kesulitan dalam belajar. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Goleman dalam bukunya, bahwasanya kecerdasan emosional itu memiliki peranan penting terhadap hasil belajar akademis individu (peserta didik). Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **“Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang beradaptasi dengan lingkungan sekolah, seperti kurang harmonisnya hubungan antara peserta didik dengan pendidik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya.
2. Kurang terampil dalam menghadapi situasi yang sulit.

3. Peserta didik kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas dalam mendemonstrasikan suatu materi tertentu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Peserta didik kurang optimis dalam menyelesaikan soal-soal ujian.
5. Rendahnya kemampuan dalam mengingat pelajaran, karena kurang fokus dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran.
6. Peserta didik kurang dapat mengontrol dan mengelola emosinya.

### **C. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam kajian penelitian ini tidak mengembang, maka penulis perlu memberi batasan pada masalah ini. Adapun yang menjadi batasan pada masalah ini adalah:

- a. Gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan?
- b. Gambaran hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan?
- c. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan?

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran

PAI Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas XI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengetahui gambaran hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran PAI semester genap tahun ajaran 2017/2018 di SMAN 2 Painan, Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberi kontribusi yang berharga terhadap pendidikan, khususnya dalam mengenal dan mendalami psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar peserta didik di sekolah.



## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi penulis sebagai bahan masukan untuk memperluas wawasan tentang pentingnya pemahaman terhadap kecerdasan emosional peserta didik khususnya kita sebagai calon pendidik (guru). Serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi orang tua, kepala sekolah dan guru hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi dalam upaya membimbing dan memotivasi peserta didik bagi perkembangan kecerdasan emosional yang dimilikinya.
- c. Bagi Fakultas Tarbiyah Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam semoga dapat juga menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan ke depan.

## G. Defenisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan dalam memahami judul di atas maka terlebih dahulu perlu dijelaskan bahwa kecerdasan emosional (X) sebagai variabel bebas (variabel independent) dengan hasil belajar peserta didik (Y) sebagai variabel terikat (variabel dependent).

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), berangkat dari kata *intelligence* yang dalam bahasa Indonesia.

**Inteligensi (kecerdasan):** merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal inteligensi sebagai istilah yang menggambarkan kecerdasan, kepintaran atau pun kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi.<sup>37</sup>

**Emosional (*emotional*):** berasal dari kata emosi yang pada dasarnya berarti suatu dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.<sup>38</sup>

**Kecerdasan Emosional:** Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.<sup>39</sup> Kecerdasan emosional menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima indikatornya: mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>40</sup>

Maksud penulis dengan kecerdasan emosional disini adalah suatu keadaan dimana seseorang (peserta didik) mampu bertindak sesuai dengan situasi dalam hal memecahkan suatu masalah, ataupun perubahan terhadap

---

<sup>37</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 58

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 64

<sup>39</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 60

<sup>40</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama 2005), h. 39

suatu situasi, khususnya dalam hal belajar baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik itu sendiri.

**Hasil belajar:** adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>41</sup> Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik dalam belajar.<sup>42</sup> Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru<sup>43</sup>. Hasil belajar yang penulis maksud dalam hal ini adalah hasil belajar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. SMAN 2 Painan menggunakan kurikulum 2013 yang bertolak kepada KI.1, KI.2, KI.3, KI.4. Maka untuk hasil belajar kompetensi sikap (KI.1 aspek sikap spiritual dan KI.2 aspek sikap sosial) ini dinilai oleh wali kelas bekerjasama dengan guru BK dalam bentuk huruf yang dideskripsikan.

Nawawi dalam K. Ibrahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.<sup>44</sup>

Hasil belajar peserta didik dalam hal ini adalah terkait pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari hasil aktivitas

---

<sup>41</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 123

<sup>42</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-5, h. 12

<sup>43</sup> Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 700

<sup>44</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), h. 5

belajar yang dilakukan berdasarkan pengukuran dan penilaian terhadap hasil kegiatan pembelajaran dalam bidang akademik, yang diwujudkan berupa angka-angka dalam rapor semester sebagai bentuk akan ketercapaian dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dari pembelajaran tersebut.



UIN IMAM BONJOL  
PADANG